

**PENTINGNYA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA PADA
SISWA MADRASAH TSANAWIYAH WASILATUL HUDA
DUKOHKIDUL KECAMATAN NGASEM KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

LILIK SUGIANTO

NIM : 2008.05501.02270

NIMKO : 2008.4.055.0001.2.02163

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : LILIK SUGIANTO
NIM : 2008.5501.02270
NIMKO : 2008.4.005.0001.2.02163
Judul : Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Bojonegoro, Mei 2009
Pembimbing II

SRI MINARTI, M.Pd.I.

LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

**PENTINGNYA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA PADA SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH WASILATUL HUDA DUKO HKIDUL
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh

LILIK SUGIANTO

NIM : 2008.5501.02270

NIMKO : 2008.4.055.0001.2.02163

Telah dipertahankan di depan Penguji

Pada Tanggal 13 Juni 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji

Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

Ketua

Sri Minarti, M.Pd.I

Penguji I

Drs. H. Anas Yusuf

Sekretaris

Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I

Penguji II

Bojonegoro, 13 Juni 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam “Sunan Giri”

Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ketua

Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I

**PENTINGNYA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA PADA
SISWA MADRASAH TSANAWIYAH WASILATUL HUDA
DUKOH KIDUL KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI



Oleh :

LILIK SUGIANTO

NIM : 2008.5501.02270
NIMKO : 2008.4.005.0001.2.02163
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2009

**PENTINGNYA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA PADA
SISWA MADRASAH TSANAWIYAH WASILATUL HUDA
DUKOH KIDUL KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO**

ABSTRAKSI SKRIPSI



Oleh :

LILIK SUGIANTO

NIM : 2008.5501.02270
NIMKO : 2008.4.005.0001.2.02163
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2009

ABSTRAKSI

Lilik Sugianto, 2009, Skripsi: Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing: (1) Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI. (2) Sri Minarti, M.Pd.I.

Penelitian tentang Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran agama Islam pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pembelajaran agama Islam pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Dalam pelaksanaan penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat berguna baik dari segi akademik ilmiah maupun dari segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

1. Signifikansi akademik ilmiah, artinya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kenakalan remaja.
2. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya pengaruh antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kenakalan remaja, maka guru/pendidik diharapkan dapat mengambil kebijakan yang terkait dengan masalah kenakalan remaja.

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro mulai dari

kelas VII sampai dengan kelas IX, sebanyak 275 siswa. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 70 siswa.

Teknik statistik, yakni pengolahan data yang menggunakan analisis statistik; biasanya dilakukan terhadap data kuantitatif. Untuk teknik statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

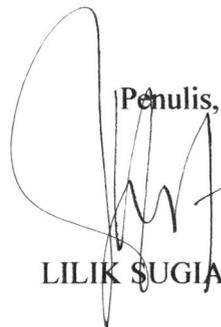
Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
2. Bahwa kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sangat jarang terjadi. Hal ini dapat diketahui dari minimnya siswa yang terjerat dengan persoalan kriminalitas.
3. Bahwa berdasarkan hasil penelitian ternyata terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pelaksanaan pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian ternyata tingkat pengaruh antara pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,405, ini berarti terdapat pengaruh yang cukup kuat antara pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja, dan semakin baik pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka kenakalan remaja akan semakin berkurang.

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Penulis,


LILIK SUGIANTO

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Love is the master key that opens the gates of happiness. (Oliver Wendell Holmes).

Cinta adalah kunci utama yang bisa membuka gerbang kebahagiaan.

Karya ini kupersembahkan untuk:

Bangsa dan negaraku

Istri dan anakku terkasih

Keluarga yang tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

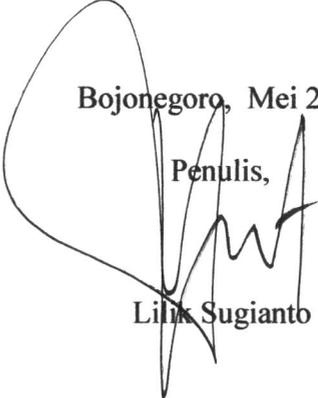
Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, dan Dosen Pembimbing I;
2. Ibu Sri Minarti, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
3. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
4. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
5. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, Mei 2009
Penulis,

Lili Sugianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian	8
F. Hipotesis	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	17
B. Kenakalan Remaja	19

1. Pengertian Kenakalan Remaja	19
2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	23
C. Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja	29
BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN	33
A. Metodologi Penelitian	33
1. Populasi dan Sampel	33
2. Jenis dan Sumber Data	34
3. Metode Pengumpulan Data	36
4. Teknik Analisis Data	38
B. Penyajian Data	40
1. Data tentang Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda	40
2. Data tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	42
3. Data tentang Kenakalan Remaja Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda	44
C. Analisis Data	46
BAB IV : PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda	40
2. Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda	41
3. Nilai Angket Pembelajaran Agama Islam	42
4. Nilai Angket Kenakalan Remaja	44
5. Perhitungan Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kenakalan Remaja	47



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Dengan demikian juga pihak pemerintah, sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah peranan masyarakat dan keluarga di dalam menunjang hal ini.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja seyogianya diupayakan penanggulangannya secara sungguh-sungguh, dalam arti penanggulangan yang setuntas-tuntasnya. Upaya ini merupakan aktivitas yang pelik apabila ditinjau secara integral, akan tetapi apabila ditinjau secara terpisah-pisah maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terpisah-pisah, maka upaya ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara profesional yang menuntut ketekunan dan kesinambungan dari satu kondisi menuju kondisi yang lain.

Pada masa remaja ini memang banyak timbul masalah-masalah yang diselesaikan dengan cara-cara emosional meskipun tidak semua remaja, pada masa ini

biasanya dikatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang*, sebagaimana dinyatakan Soesilowindradini, yaitu:

Biasanya dikatakan bahwa masa remaja disebut *sturm und drang* Artinya suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu itu. Sebenarnya hal-hal tersebut di atas hanya menyebabkan timbulnya ketegangan pada waktu itu. Sebab yang terutama sebenarnya adalah faktor sosial. Artinya hubungan anak dengan orang lain atau masyarakat sekarang tentunya mengharapkan reaksi yang lain dari anak remaja daripada waktu dia masih kanak-kanak. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyediaan terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya. Tentu saja tidak semua anak remaja mengalami masa *sturm und drang* atau masa *stourm and stress* ini dengan hebat, akan tetapi pada umumnya demikian.¹

Oleh karena itu, sebagai orang tua atau guru yang paham akan kondisi anak didiknya, maka harus selalu membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tingkah laku tetap sesuai dengan ajaran agama.

Langkah perdana dalam upaya kompleks ini dapat dilakukan dengan memberi penjelasan secara luas dan rinci kepada anak-anak remaja tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan-perbuatan nakal yang kerap kali mereka lakukan. Dengan demikian, anak-anak remaja akan dapat memiliki pemahaman/pengertian, penghayatan dan perilaku hukum yang sehat. Usaha untuk mencapai tingkat kesadaran hukum di kalangan remaja dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas, akan tetapi yang paling sederhana dan terakrab dengan kehidupan remaja adalah melalui penyuluhan hukum yang dapat divisualisasikan dalam beragam bentuk

¹ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 160 s.d. 161.

dan jenisnya. Melalui beberapa pengejawantahan itu, kaum remaja akan mampu menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.

Adanya kesadaran hukum di kalangan remaja dapat dibuktikan pada beberapa indikasi yang sangat gamblang untuk diidentifikasi. Indikasi tersebut merupakan fenomena nyata dalam totalitas jumlah beberapa faktor kehidupan remaja. Tolok ukur indikasi tersebut dapat diderivasi melalui tingkat-tingkat tentang pengetahuan hukum, pemahaman kaidah-kaidah hukum, sikap terhadap norma-norma hukum, dan perilaku hukum. Kesadaran hukum yang paling sederhana dapat melalui tolok ukur pengetahuan hukum, sedangkan tingkat kesadaran hukum yang paling sempurna melalui indikasi perilaku hukum. Proses menaik dan merendahnya tingkat kesadaran hukum semata-mata bukan mengikuti proses urut-urutan yang statis sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi proses tersebut secara dinamis dalam bentuk lompatan tingkat. Jadi dapat terjadi seorang anak remaja mencapai tingkat kesadaran hukum pada fase yang paling sempurna adalah petunjuk kesadaran hukum anak remaja yang diharapkan dapat mewujudkan keamanan, kedamaian dan ketentraman hidup masyarakat dan lingkungan.

Di samping aspek kesadaran hukum, ada aspek lain yang membimbing kaum remaja untuk dapat menjadi anggota masyarakat dengan perilaku yang positif. Internalisasi nilai-nilai kaidah sosial dan internalisasi nilai-nilai norma agama dapat mendidik kaum remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki **penghayatan** serta perilaku yang sesuai dengan perintah agama, sedangkan terhadap

larangan agama yang dianutnya tetap meninggalkan. Perspektif ini akan mampu memberi sumbangan positif bagi terwujudnya kehidupan sosial serta lingkungan yang sehat secara material maupun secara moral/spiritual.

Ditinjau dari aspek sosiologis, anak remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas sosial yang tebal sehingga mereka merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam kelangsungan hidup kelompok sosialnya. Pencapaian kondisi sosial ini penting sekali terutama dalam rangka upaya dasar melakukan prevensi (pencegahan) dan penanggulangan terhadap kenakalan remaja.

Tindakan prevensi (pencegahan) tersebut bermanfaat besar dalam upaya meniadakan problem sosial, minimal mengurangi secara kualitatif dan kuantitatif problem sosial yang sering timbul di dalam masyarakat. Demikian pula keberadaan norma-norma agama, baik agama-agama samawi maupun agama-agama non-samawi, memiliki korelasi relevan dengan adanya langkah-langkah positif di dalam membina dan meluruskan perkembangan mental anak remaja. Juga dalam mengupayakan terciptanya kaum remaja yang sehat dan utuh, baik jasmani maupun rohaninya.

Langkah-langkah positif tersebut memerlukan partisipasi banyak pihak agar manfaat maksimal dapat dicapai. Upaya preventif dan upaya-upaya lain yang relevan perlu keikutsertaan masyarakat agar penyebarluasannya dapat mencapai sebagian terbesar anggota masyarakat, khususnya anak-anak remaja. Dalam lingkungan keluarga, tugas pembinaan dan pembentukan kondisi yang berdampak positif bagi perkembangan mental anak sebagian besar menjadi tanggung jawab kedua orang tua.

Kondisi intern keluarga yang negatif atau tidak harmonis akan merusak perkembangan mental anak remaja, terutama *broken home* dan *quasi broken home* dalam segala bentuk dan jenisnya menghambat pertumbuhan mental anak remaja. Keadaan ini sama sekali tidak memberi jaminan sehatnya perkembangan dan pertumbuhan mental anak remaja. Oleh karena itu, pembentukan kondisi yang baik dalam kehidupan intern keluarga segogianya diwujudkan sedini mungkin.

Pihak lain yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan anak remaja adalah para pendidik di sekolah. Pembinaan ini dilakukan secara formal dalam proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar ini bukan semata-mata menghasilkan hal-hal yang positif, akan tetapi ada pula dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Sikap negatif pendidik yang terjadi selama dalam proses belajar mengajar akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental anak. Demikian pula interaksi sesama anak didik di sekolah tidak selalu menguntungkan bagi mereka, karena sering terjadi kebiasaan negatif seorang anak didik berpengaruh negatif pula bagi anak didik lain. Kondisi negatif yang sangat kompleks ini merupakan entitas yang realistik di lingkungan sekolah, terutama di kota-kota besar. Karena itu, perlu adanya tindakan-tindakan dan perilaku khusus dari para guru/pendidik agar kondisi lingkungan sekolah dapat menjamin tersedianya lingkungan yang sehat, baik secara fisik maupun secara psikis.

Faktor lain yang memiliki peranan penting di dalam membina anak remaja adalah masyarakat dalam arti kelompok sosial maupun secara individual sebagai **anggota kelompok**. Dalam kenyataan acap kali ditemukan fenomena terjadinya

kenakalan remaja justru karena pengaruh atau minimal sebagai akibat dari kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan mental anak. Di sisi lain, kondisi sosial yang sehat dapat diupayakan oleh masing-masing individu di dalam masyarakat atau dapat pula diciptakan oleh para pemimpin yang bertanggung jawab atas keamanan, ketentraman dan kedamaian dalam lingkungan hidup masyarakat. Terwujudnya kondisi ini seyogianya diusahakan sedini mungkin sehingga segi-segi negatif tersebut tidak mengganggu/meresahkan hidup masyarakat, terutama sekali tidak mengganggu perkembangan mental anak remaja.

Berpijak pada penjelasan di atas, akhirnya penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini, penulis anggap penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembaca terhadap skripsi yang berjudul “Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.” Adapun penjelasan tersebut antara lain:

1. “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²
2. “Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).”³
3. “Kanakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.”⁴

C. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi ini antara lain:

1. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi bagi mereka yang beragama Islam. Pembelajaran agama ini, dinilai sangat penting demi kelangsungan kehidupan manusia agar tertib, aman dan sentosa.
2. Di era globalisasi saat ini, masalah kenakalan remaja merupakan salah satu masalah bangsa yang harus dicarikan solusinya. Baik atau buruknya suatu

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 4.

³ Zakiah Daradjat (*et al*), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 86.

⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 11.

negara akan ditentukan oleh moral generasi mudanya. Untuk itu sangat penting untuk menyelamatnya para remaja dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus memperhatikan hal tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian yang ada pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran agama Islam pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui pembelajaran agama Islam pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat berguna baik dari segi akademik ilmiah maupun dari segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Signifikansi akademik ilmiah, artinya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kenakalan remaja.
- b. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya pengaruh antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kenakalan remaja, maka guru/pendidik diharapkan dapat mengambil kebijakan yang terkait dengan masalah kenakalan remaja.

F. Hipotesis

Sedangkan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Semakin tinggi tingkat pembelajaran pendidikan agama Islam, maka semakin menurun tingkat kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang **berdasarkan** pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan

mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: pembelajaran pendidikan agama Islam, kenakalan remaja, dan pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja.

Bab III adalah laporan hasil penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai: metodologi penelitian, yang terdiri dari: populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data; dan penyajian data.

Bab IV, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Hamzah B. Uno istilah “pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.”¹ Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat yaitu, “Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).”²

Adapun keperluan pendidikan di dalam kehidupan manusia, mungkin tidak ada yang akan mengingkarinya terhadap masalah tersebut, sebab bilamana diingkari

¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 2 s.d. 3.

² Zakiah Daradjat (*et al*), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 86.

adanya keperluan dan keharusan pendidikan maka harus memilih sikap atau pendirian sebagai berikut:

1. Ia berpendapat sejak lahirnya sang bayi telah dianggap dewasa dan telah bertanggung jawab atas kelakuannya, sebab kalau seorang bayi itu lahir dalam keadaan dewasa dan telah dapat memikul tanggung jawabnya, maka pendidikan itu tidak perlu atau kalau tidak demikian dapat dipilih alternatif yang (ke-2).
2. Kedewasaan dianggapnya tidak perlu/tidak berguna. Orang tidak perlu dewasa, sebab nilai kedewasaan sama saja dengan nilai ketidakdewasan. Kalau tidak demikian dapat dipilih alternatif yang (ke-3).
3. Perkembangan orang yang tak mengalami pendidikan tak akan melebihi tingkat biologis. Anak diserahkan tumbuh menjadi makhluk yang hanya ditentukan menurut perkembangan nafsu, refleks dan nalurinya saja. Manusia tidak lebih dari binatang.

Kalau ketiga alternatif itu tidak memungkinkan akan terjadi, maka haruslah mengakui bahwa pendidikan itu merupakan satu keharusan dan kebutuhan manusia. Mengingkari keharusan dan kebutuhan manusia akan pendidikan berarti kurang menghargai martabat keluhuran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki bentuk yang paling baik (*ahsanu taqwim*).

Adapun maksud diadakannya pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, menengah ataupun tinggi, sebagaimana dijelaskan pada bagian penjelasan Pasal 37 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa, “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.”³

Pendidikan adalah sangat penting untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu Allah akan memberikan ganjaran kepada yang mau mencari ilmu sebagaimana dinyatakan dalam Alquran dan Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadalah ayat 11).⁴

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ . رواه الترمذى عن انس

Artinya: “Siapa yang keluar (pergi) untuk mencari ilmu, maka ia (berjalan) di jalan Allah sehingga kembali.” (H.R. Tirmidzy dari Anas).⁵

وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: “Muawijah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang dikehendaki oleh Allah akan mendapat kebaikan, maka dipandaikan dalam agama”. (Buchary – Muslim).⁶

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 50.

⁴ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

⁵ Ahmad Najieh, 322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 10.

⁶ An-Nawawy, Tarjamah Riadhus Shalihin, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 314.

Sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, sesuai dengan kurikulum madrasah tsanawiyah yang berlaku secara nasional untuk program pendidikan agama terdiri dari beberapa mata pelajaran, sebagaimana diatur dalam Pasal 19 ayat (3) angka ke-2 Keputusan Menteri Agama RI No. 369 Tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah, yaitu:

- a. Quran Hadits
- b. Aqidah-Akhlak
- c. Fiqih
- d. Sejarah Kebudayaan Islam.
- e. Bahasa Arab.⁷

Untuk lebih jelasnya mengenai masing-masing bidang studi di atas, berikut ini penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Quran-Hadits

Mata pelajaran Quran-Hadits berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam Quran dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Quran dan Hadits.

⁷ Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Pendidikan Nasional (Perguruan Agama Islam)*, Dirjen Bagais, Jakarta, 1998, hlm. 262.

b. Aqidah-Akhlak

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar menghayati dan menyakini rukun iman serta menjadikannya sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhannya, sesama manusia dan dengan alam sekitar.

c. Fiqih

Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Islam dan dapat menjadikannya sebagai suri teladan, motivator dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa asing yang termasuk kelompok mata pelajaran ciri khas agama Islam pada jenjang pendidikan dasar yang berciri khas agama Islam yang dianggap penting untuk menunjang pemahaman pengetahuan agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan **hubungan antarbangsa.**

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan (*indeterminisme*) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu, oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang

beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia dan jin oleh Allah untuk menyembah-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذارات ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Adz-Dzaariyaat ayat 56).⁸

Sejalan dengan tujuan pendidikan di atas, Mohd Fadhil Al-Djamaly, berpendapat bahwa:

Sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Alquran ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar citaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola citaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraan umum manusia. Namun yang paling utama dari semua itu ialah membina makrifat kepada Allah pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁹

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada mazhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengamalan agama. Berikut ini keanekaragaman rumusan tujuan pendidikan Islam menampakkan pengaruh mazhab atau aliran paham para pemikir/ulama Islam dalam masalah pendidikan:

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 862.

⁹ *Op-Cit.*, hlm. 225 s.d. 226.

- a. Ichwanus Sofa, karena cenderung berorientasi kepada mazhab filsafat dan kepada keyakinan politisnya merumuskan tujuan pendidikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.
- b. Abul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham ahli sunah wal jama'ah merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama baik ilmiah maupun amaliah.
- c. Ibnu Maskawaih seorang ahli fiqh dan hadits menitikberatkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran, dan keindahan).
- d. Al-Gazzaly, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitikberatkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawwuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.¹⁰

Meskipun berbeda-beda dalam rumusan dari beberapa pemikir/ulama Islam tersebut di atas, namun satu aspek prinsipial yang sama adalah mereka semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam diri anak didik, yaitu keislaman, keimanan dan ketakwaannya.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah baku perdana dalam konsep psikologis adalah “*juvenile delinquency*” yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.”¹¹

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 226.

¹¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 10.

Dalam studi interdisiplin ilmu pengetahuan, *juvenile delinquency* menjadi konsepsi yang hampir sangat sulit untuk dipahami dengan gamblang. B. Simanjuntak memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *juvenile delinquency*. Suatu perbuatan itu disebut “delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.”¹²

Pengertian *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang mejadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*. Kaum cendekiawan dan ilmuwan berupaya terus untuk menemukan pengertian terbaik dari *juvenile delinquency*. Dalam buku Latar Belakang Kenakalan Anak (etimologi *juvenile delinquency*), B. Simanjuntak menegaskan “... lebih suka menggunakan istilah kenakalan anak untuk *juvenile delinquency*. Dalam pengertian ini termasuk juga anak-anak terlantar yang membutuhkan bantuan, pengemis, dan gelandangan.”¹³

Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya, yakni istilah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subjek/pelakunya pun mengalami

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 11.

pergeseran. Ada beberapa pakar yang ahli dalam bidang *juvenile delinquency* memberikan definisi agak berbeda dengan definisi yang telah disebutkan di atas.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut: “Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.”¹⁴

Sedangkan Fuad Hasan merumuskan definisi *delinquency* sebagai berikut: “Perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.”¹⁵

Dalam perumusan arti *juvenile delinquency* oleh Fuad Hasan dan Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Bertitik tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency* pada gilirannya mendapat pengertian “kenakalan remaja.” Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.”¹⁶

Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.* hlm

perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antarsekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Secara umum delinkuen yang dilakukan oleh anak remaja dapat berupa delinkuen sosiologis dan delinkuen individu. Pembagian ini berdasarkan atas sikap dan corak perbuatan. Dapat dipandang sebagai delinkuen sosiologis apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri. Dalam kondisi tersebut, kebanyakan anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, asal bukan dari kelompoknya sendiri, atau merasa tidak berdosa walau mencuri hak milik orang lain, asal bukan kelompoknya sendiri yang menderita kerugian. Sedangkan dalam delinkuen individual, anak tersebut memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah maupun sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tuanya sendiri. Biasanya hubungan dengan kedua orang tuanya makin memburuk justru karena bertambahnya usia. Pada garis besarnya, dari kedua bentuk delinkuen tersebut ternyata delinkuen sosiologislah yang sering melakukan pelanggaran di dalam masyarakat. Hal ini bukan berarti delinkuen individual sama sekali tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang sering terjadi di dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain:

a. Keluarga sebagai Penyebab Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau memungkinkan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya *delinquency* dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*), keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan.

Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak.

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- b. Perceraian orang tua.
- c. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada *broken home*, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken home semu*” ialah, kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dalam kaitan ini Bimo Walgito menjabarkan lebih jelas lagi bahwa:

Tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Coba bayangkan orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah bermain di luar; anak pulang orang tua sudah pergi lagi; orang tua datang anak-anak sudah tidur, dan seterusnya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi delinkuen.”¹⁷

Aspek lain di dalam keluarga yang dapat menimbulkan anak remaja menjadi delinkuen adalah jumlah anggota keluarga (anak) serta kedudukannya yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keadaan tersebut berupa:

- a. Keluarga kecil. Titik beratnya adalah kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Kebanyakan anak

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 125 s.d. 126.

tunggal sangat dimanjakan oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan yang berlebih-lebihan dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orang tua terhadap anak akan menyulitkan anak itu sendiri di dalam bergaul dengan masyarakat dan sering timbul konflik di dalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan.

- b. Keluarga besar. Di dalam rumah tangga dengan jumlah anggota warga yang begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orang tua. Sering terjadi di dalam masyarakat kehidupan keluarga besar kadang-kadang disertai dengan tekanan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak-anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni mencuri, menipu dan memeras. Ada kemungkinan lain, dalam keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak biasanya pemberian kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua sama sekali tidak sama. Akibatnya, di dalam intern keluarga timbul persaingan dan rasa iri hati satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Pada prinsipnya sikap negatif dari kedua orang tua terhadap anak dalam kedua bentuk keluarga, baik keluarga kecil maupun keluarga besar ternyata menyesatkan **anak-anak** remaja dan sangat merugikan masyarakatnya. Sebenarnya keadaan tersebut

dapat dicari cara mendidiknya. Misalnya dalam keluarga kecil (anak tunggal) orang tua tidak berlebih-lebihan di dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Sedangkan dalam keluarga besar yang mengalami tekanan ekonomi seharusnya anaknya dididik di rumah sederhana, diberi pengertian tata cara mencari nafkah yang benar menurut norma sosial, norma agama, norma susila dan norma hukum.

Besarnya pengaruh kedua orang tua terhadap anak-anak selanjutnya apakah akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yaitu:

مَمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً.

Artinya: “Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim).¹⁸

b. Pengaruh Negatif yang Timbul di Sekolah

Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik, misalnya penghisap ganja, *cross boys* dan *cross girls* yang memebrikan kesan kebebasan tanpa kontrol dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Dalam sisi lain, anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan akan menjadi delinkuen. Pengaruh negatif yang menangani

¹⁸ M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm. 17.

langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatiannya terhadap anak didik. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya anak-anak didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah kepada muridnya. Biasanya guru marah apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya tertentu. Dia akan marah, apabila kehormatannya direndahkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau sumber rezekinya dan sebangsanya dalam keadaan bahaya, sebagian atau seluruhnya atau lain dari itu.

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

c. Lingkungan Masyarakat yang Buruk

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media massa, dan fasilitas rekreasi.

Pada dasarnya kondisi ekonomi global memiliki hubungan yang erat dengan **timbulnya kejahatan**. Di dalam kehidupan sosial budaya kekayaan dan kemiskinan

mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia di dalam hidupnya termasuk anak-anak remaja. Dalam kenyataan ada sebagian anak remaja miskin yang memiliki perasaan rendah diri dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan dan penggelapan. Besarnya hasil dari perbuatan tersebut mereka gunakan untuk bersenang-senang, seperti membeli pakaian yang bagus-bagus, nonton film dan makan yang serba lezat. Dalam hal ini ada kesan bahwa perbuatan delinkuen tersebut timbul sebagai kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan kehidupan para keluarga kaya yang biasa hidup gemerlapan dan berfoya-foya. Kemiskinan keluarga ekonomi lemah bukanlah penyebab satu-satunya bagi timbulnya kenakalan remaja akan tetapi memiliki titik singgung di dalamnya.

Di kalangan masyarakat sudah sering timbul terjadi kejahatan seperti: pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan, dan pencurian. Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh penjahat dari tingkatan umur yang beraneka ragam, terdiri dari orang lanjut usia, orang dewasa dan anak remaja. Bagi anak remaja keinginan/kehendak untuk berbuat jahat kadang-kadang timbul karena bacaan, gambar-gambar dan film. Bagi mereka yang mengisi waktu senggangnya dengan bacaan-bacaan yang buruk (misalnya novel seks), maka hal itu akan berbahaya, dan dapat menghalang-halangi mereka untuk berbuat hal-hal yang baik. Demikian pula tontonan yang berupa gambar-gambar porno akan memberi rangsangan seks tersebut akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak remaja. Mengenai hiburan film (termasuk *video cassette*) adakalanya memiliki

dampak kejiwaan yang baik, akan tetapi hiburan tersebut memberi pengaruh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak remaja. Misalnya film detektif yang memiliki figur penjahat sebagai peran utama serta film-film action yang penuh kekerasan dengan latar belakang balas dendam. Adegan-adegan film tersebut akan mudah mempengaruhi perilaku anak remaja dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang serba destruktif ini dapat berpengaruh negatif terhadap anak remaja.

C. Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dengan guncangan-guncangan kejiwaan yang timbul karena dorongan seksual/dorongan jasmani maupun emosional. Dalam stadium tersebut, terutama di dalam menghadapi guncangan-guncangan tadi anak remaja sering merasa resah, cemas, gelisah bahkan kecewa. Kondisi psikis yang cenderung negatif apabila tidak segera diatasi akan menjerumuskan anak-anak remaja sendiri yang akan berdampak negatif pula. Dalam kondisi ini tidak jarang anak menjadi delinkuen. Salah satu jalan keluar yang representatif dan yang paling akrab dengan kehidupan anak remaja adalah pelaksanaan ibadah menurut agama/kepercayaan masing-masing. Anak remaja dan anak delinkuen yang rajin dan taat beribadah akan dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis sehingga perkembangan mental yang sehat dapat dicapai. Kondisi psikologis tersebut merupakan modal utama bagi remaja untuk menghindarkan diri

dari delinkuen, juga merupakan modal dasar untuk mengembalikan kesehatan mental anak delinkuen.

Secara psikologis ketaatan dan ketekunan beribadah hampir tidak pernah dicapai oleh anak remaja dan anak delinkuen tanpa bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah, para pendidik di sekolah dan para pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Jika dianalisis dari segi ilmu jiwa, maka dapat diambil asumsi bahwa betapa gelisahnya anak remaja dan anak delinkuen sebelum menerima didikan agama. Pengambilan asumsi ini berdasarkan karena usia muda adalah merupakan fase perkembangan di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentang batin serta masih banyak lagi dorongan-dorongan yang menyebabkan mereka berada pada kondisi yang lebih kritis. Oleh sebab itu pembinaan agama terutama tekun dan taat beribadah bagi anak remaja dan anak-anak delinkuen akan berfungsi sebagai penentram batin bagi mereka.

Jika ajaran agama dipahami dengan baik, maka di dalamnya dapat dipahami bahwa moral merupakan bagian agama yang sangat penting, di dalamnya kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian tergolong sifat-sifat yang sangat mendasar pada setiap agama. Konsepsi dasar yang perlu dipahami bahwa kecuali berisi petunjuk iman dan tuntunan ibadah, buku-buku suci semua agama juga berisi ajaran tentang tata cara hidup di dunia baik dalam tata hubungan sosial kemasyarakatan maupun tata hubungan manusia dengan alam sekitar. Oleh sebab itu tuntunan dan cara-cara hidup menurut ajaran tiap agama harus dilakukan menurut norma-norma etik sesuai dengan **ajaran agamanya**. Norma-norma etik ini dipegang teguh oleh semua penganutnya,

karena tiap agama telah menentukan ancaman-ancaman absolut di samping anji-janji bahagia, sejahtera dan damai, yang selain berlaku di dunia juga berlaku di akhirat nanti. Jadi norma agama menentukan suruhan-suruhan dan larangan-larangan yang dapat dicari sumbernya pada iman.

Pendidikan dan pembinaan moral dalam media pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang menjadi anutan. Bagi anak remaja dan anak delinkuen yang beragama Islam ditanamkan kepada mereka nilai-nilai *akhlaqurkarimah*. Sebagaimana diketahui bahwa akhlak yang baik merupakan sesuatu yang sangat berharga di sisi Allah sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yaitu:

أثقل شيء في ميزان المؤمن الخلق الحسن . رواه احمد

Artinya: “Sesuatu yang paling berat dalam timbangan seseorang mukmin adalah akhlak mulia”. (H.R. Ahmad).¹⁹

Dalam proses internalisasi nilai-nilai moral, pembinaan moral terhadap anak remaja dan anak delinkuen layak dilakukan dengan lengkap secara teoretis dan aplikatif. Secara teoretis anak remaja dan anak delinkuen diperkenalkan terhadap nilai-nilai moral, sedangkan secara aplikatif anak remaja dan anak delinkuen diberi contoh dalam kenyataan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Untuk mendukung berhasilnya usaha pelik ini maka melalui pelajaran agama, dalam kaitan ini diharapkan agar keimanan/keyakinan agama dapat menjadi bagian integral dari

¹⁹ Al Imam Abdurrauf Al Manawi, *Perbendaharaan Hadits*, Terj. Idrus H. Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 25 s.d. 26.

kesadaran moral anak remaja dan anak delinkuen. Dengan demikian berarti akidah-akidah agama dan kepercayaan itulah yang akan dapat mengawasi segala tindakan, perbuatan dan perasaan anak remaja dan anak delinkuen.

Pembinaan moral yang dilandasi dengan pemahaman agama secara sungguh-sungguh dan mendalam, lebih banyak akan membantu anak remaja dan anak delinkuen dalam mempersiapkan diri untuk hidup di tengah-tengah masyarakat atau alam sekitarnya. Asumsi dasar yang harus dijadikan pegangan bahwa apabila keyakinan agama sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kesadaran moral, maka seandainya menjumpai bujukan orang untuk melakukan sesuatu yang seolah-olah menyenangkan dan menggembirakan niscaya akidah/keimanannya cepat mengontrol/mengoreksi perbuatan tersebut, apakah perbuatan tersebut diperbolehkan atau dilarang oleh agama yang dianut. Bagi anak remaja dan anak delinkuen yang sudah memahami ajaran-ajaran agama dengan baik, jika perbuatan tersebut adalah larangan agama, maka mereka tidak akan melakukannya. Sebaliknya apabila perbuatan tersebut adalah perintah agama, mereka akan melakukannya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.

Berpijak pada penjelasan-penjelasan, dapat diketahui bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam, maka akan mempunyai pengaruh terhadap penurunan kenakalan remaja.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan populasi adalah “Semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan, disebut populasi atau *universe*.”¹ Sedangkan pengertian sampel, yaitu, “Sampel atau *sample* adalah contoh, *monster*, *representant* atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya.”²

Ada beberapa keuntungan apabila suatu penelitian menggunakan teknik sampling, yaitu:

1. Penghematan biaya, wakt dan tenaga:
 - a. biaya lebih murah
 - b. waktu lebih pendek
 - c. tenaga yang diperlukan lebih sedikit
2. Dengan teknik sampling yang baik mungkin akan diperoleh hasil yang lebih baik/tepat daripada penelitian terhadap populasi karena:
 - a. adanya tenaga-tenaga ahli
 - b. penyelidikan dijalankan lebih teliti
 - c. kesalahan yang mungkin diperbuat lebih sedikit.

Jadi hasil sampling diharapkan lebih tepat dan lebi *up to date*.³

Adapun tentang besarnya jumlah subjek yang perlu dimasukkan ke dalam sampel, secara teknis besarnya sampel tergantung pada ketepatan yang diinginkan

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hal. 77.

² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hal. 115.

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 56.

peneliti dalam menduga parameter populasi pada taraf kepercayaan tertentu. Tidak ada satu kaidah pun yang dapat dipakai untuk menetapkan besarnya sampel. Namun, sampel yang lebih besar mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menjadi contoh yang representatif bagi populasi. Selain itu, dengan sampel yang besar, data dapat menjadi lebih akurat dan lebih tepat.

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX, sebanyak 275 siswa. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 70 siswa.

2. Jenis dan Sumber Data

Menurut jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. “Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka.”⁴ Sedangkan pengertian data kuantitatif, yaitu, “Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes.”⁵

⁴ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 151.

⁵ *Ibid.*

Dari uraian di atas, maka yang termasuk data kuantitatif, yaitu: jumlah media televisi, jumlah siswa, jumlah tenaga kependidikan, jumlah sarana dan prasarana, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk data kualitatif, yaitu: belajar siswa.

Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu “data primer = dari tangan pertama dan data sekunder = dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya.”⁶

a. Data primer

“Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan.”⁷

Mempergunakan data sekunder lebih murah dan lebih mudah. Sayangnya data itu tidak selalu dapat ditemui, sehingga perlu dilakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

b. Data sekunder

“Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁸ Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Karena itu perlu adanya pemeriksaan ketelitian. Bukan berarti bahwa data sekunder kalah

⁶ Marzuki, *Op-Cit.*, hlm. 45.

⁷ *Ibid.*, hlm. 55.

⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

bermutu dibandingkan dengan data primer; bahkan kalau mungkin data sekunder dicari lebih dahulu, barang kali ada yang cocok dengan tujuan penelitian. Dengan demikian akan dihemat biaya, waktu dan tenaga.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data dokumentasi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari sumber yang telah ditetapkan, selanjutnya perlu adanya teknik pengumpulan data, yaitu sebagai alat kerja dalam pengumpulan data. Sehubungan dengan penelitian ini, pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik, yaitu:

a. Metode observasi.

Dengan metode ini orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki. Jadi tanpa mengajaukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya orang.

Dibandingkan dengan metode survey, observasi lebih objektif. Apabila pencatatan dilakukan dengan bantuan alat-alat seperti pemotret, alat perekam suara, pencatat kecepatan, dan sebagainya, maka observasi demikian disebut metode mekanis (*mecanical observation*). Catatan yang dikumpulkan lebih teliti, tetapi **terbatas pada** gejala sejenis.

Dalam teknik ini, penulis menggunakan jenis observasi langsung. Teknik ini dipergunakan untuk meyakinkan dan melengkapi data tentang situasi Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, yang meliputi lokasi, fasilitas, situasi belajar mengajar, dan keadaan guru.

b. Metode wawancara / interview.

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

Adapun fungsi dari teknik interview ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai metode primer, jika menjadi satu-satunya alat pengumpul data atau mempunyai kedudukan utama.
- 2) Sebagai metode pelengkap, jika hanya digunakan untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.
- 3) Sebagai metode kriterium, dipergunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan cara lain. Jadi sebagai alat pertimbangan yang memutuskan.⁹

Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang sejarah berdirinya Miftahul Huda, siapa pendirinya, siapa kepala sekolahnya mulai pertama sampai sekarang, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Metode dokumentasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, "Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya."¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

Teknik ini penulis gunakan untuk mengambil data tentang nilai-nilai/hasil prestasi belajar siswa, nama-nama siswa khususnya yang bertindak sebagai responden, dan data-data lainnya.

d. Metode angket.

Teknik angket ini disebut juga *mail survey*/cara surat-menyurat karena hubungan dengan responden dilakukan melalui daftar pertanyaan yang dikirimkan kepadanya.

Setelah pertanyaan individu ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan itu dalam suatu susunan keseluruhan, dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Pertanyaan-pertanyaan pembukaan yang dapat menarik perhatian responden, sederhana dan mudah dijawab. Yang penting adanya kontak jiwa antara interviewer dan responden, sehingga responden merasa senang dan bersedia untuk menjawabnya.
- b. Setelah dijawab beberapa pertanyaan dan tidak ada tanda-tanda untuk menggagalkan wawancara, mulailah dengan pertanyaan yang berhubungan dengan status, pendidikan, agama, dan sebagainya, disusul dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih berat berupa pendapat dan sikap.
- c. Urutkan susunannya menurut jalan pikiran yang teratur, mudah diikuti dan tidak meloncat-loncat.¹¹

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagaimana telah penulis uraikan di atas, maka untuk langkah berikutnya

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 231.

¹¹Marzuki, *Op-Cit.*, hlm. 73.

melakukan analisis data. Dalam teknik analisis data yang dapat digunakan, dengan cara teknik statistik dan teknik non statistik.

Teknik non statistik, yakni pengolahan data dengan tidak menggunakan analisis statistik, melainkan dengan analisis kualitatif, seperti dengan induksi. Biasanya dilakukan terhadap data-data kualitatif yang tidak diubah menjadi data kuantitatif.

Teknik statistik, yakni pengolahan data yang menggunakan analisis statistik; biasanya dilakukan terhadap data kuantitatif. Untuk teknik statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad \text{«12}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 275.

B. Penyajian Data

1. Data tentang Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda

Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda merupakan salah satu pendidikan formal yang bercirikan keislaman yang terletak di Desa Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini di bawah naungan Departemen Agama.

Untuk mengetahui jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda lebih detail, maka berikut ini penulis jelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH TOTAL
		LAKI-LAKI	WANITA	
1	VII-A	18	22	40
2	VII-B	17	23	40
3	VII-C	16	24	40
4	VIII-A	18	21	39
5	VIII-B	15	24	39
6	IX-A	16	22	38
7	IX-B	18	21	39
	JUMLAH	118	157	275 Siswa

Sumber: Data siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda tahun pelajaran 2008/2009.

Dari data yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda adalah 275 (dua ratus tujuh puluh lima) siswa, yang mana sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda merupakan berjenis kelamin wanita, yaitu sejumlah 157 siswa atau sebesar 57,09%.

Adapun jumlah tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda adalah 36 (tiga puluh enam) orang. Tenaga kependidikan tersebut meliputi tenaga pendidik/guru termasuk juga kepala madrasah, karyawan tata usaha, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2

Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda

No.	Uraian	Tingkat Pendidikan					Jumlah
		SD/MI	SLTP	SLTA	S-1	S-2	
1	Guru	-	-	-	26	3	29 orang
2	Karyawan tata usaha	-	-	4	-	-	4 orang
3	Keamanan	-	1	-	-	-	1 orang
4	Kebersihan	2	-	-	-	-	2 orang
	Jumlah	2	1	4	26	3	36 orang

Sumber : Data tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda tahun 2009

Dari data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda adalah 29 (dua puluh sembilan) orang. Di antara 29 orang guru tersebut, terdapat 3 (tiga) guru yang telah berkualifikasi master, sedangkan yang lainnya sebagian besar adalah lulusan S-1 (strata satu). Sedangkan jumlah karyawan tata usaha yang ada sebanyak 4 (empat) orang yang semuanya adalah lulusan SLTA. Adapun petugas keamanan adalah lulusan SLTP, sementara tenaga kebersihan merupakan lulusan SD/MI.

25	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
26	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
27	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
28	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
29	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
30	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
31	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
32	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
33	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
35	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
36	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
37	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
38	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
39	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
40	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
41	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
42	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
43	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
45	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
46	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
47	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
48	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
49	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
50	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
51	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
52	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
53	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
55	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
56	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
57	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
58	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
59	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
60	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
61	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
62	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
63	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
65	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
66	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
67	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11

11	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
12	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
15	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
16	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
17	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
19	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
20	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
21	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	9
22	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
25	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
26	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
27	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
29	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
30	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
31	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
32	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
35	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
36	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
37	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
39	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
40	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
41	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
42	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
45	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
46	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
47	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
49	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
50	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
51	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	9
52	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14

54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
55	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
56	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
57	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
59	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
60	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
61	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
62	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
63	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
64	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
65	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
66	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
67	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
69	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
70	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
Jumlah																833

Sumber : Hasil angket pada tanggal 27 Maret 2009.

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai angket kenakalan remaja siswa adalah 763 (tujuh ratus enam puluh tiga), hal ini juga berarti bahwa nilai variabel Y juga sebesar 763 (tujuh ratus enam puluh tiga).

C. Analisis Data

Setelah penulis mendapatkan data-data tentang salat duha dan kenakalan remaja, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, hal ini penulis lakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam melakukan analisis data ini, penulis menggunakan teknik statistik dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagaimana telah penulis

jelaskan pada bab sebelumnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja korelasi *product moment*.
2. Memasukkan nilai salat duha pada kolom X, dan kenakalan remaja pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai salat duha X^2 , dan nilai kuadrat nilai kenakalan remaja pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai salat duha dengan nilai kenakalan remaja pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (korelasi *product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat diuraikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 5

Perhitungan Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Kenakalan Remaja

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	9	9	81	81	81
2	10	13	100	169	130
3	10	14	100	196	140
4	15	15	225	225	225

5	7	9	49	81	63
6	6	8	36	64	48
7	11	13	121	169	143
8	14	15	196	225	210
9	10	11	100	121	111
10	12	12	144	144	144
11	9	9	64	81	72
12	10	13	100	169	130
13	10	14	100	196	140
14	15	15	225	225	225
15	7	9	49	81	63
16	6	8	36	64	48
17	11	13	121	169	143
18	14	15	196	225	210
19	10	11	100	121	111
20	12	12	144	144	144
21	9	9	64	81	72
22	10	13	100	169	130
23	10	14	100	196	140
24	15	15	225	225	225
25	7	9	49	81	63
26	6	8	36	64	48
27	11	13	121	169	143
28	14	15	196	225	210
29	10	11	100	121	111
30	12	12	144	144	144
31	9	9	81	81	81
32	10	13	100	169	130
33	10	14	100	196	140
34	15	15	225	225	225
35	7	9	49	81	63
36	6	8	36	64	48
37	11	13	121	169	143
38	14	15	196	225	210
39	10	11	100	121	111
40	12	12	144	144	144
41	9	9	64	81	72
42	10	13	100	169	130
43	10	14	100	196	140
44	15	15	225	225	225
45	7	9	49	81	63
46	6	8	36	64	48
47	11	13	121	169	143

48	14	15	196	225	210
49	10	11	100	121	111
50	12	12	144	144	144
51	9	9	64	81	72
52	10	13	100	169	130
53	10	14	100	196	140
54	15	15	225	225	225
55	7	9	49	81	63
56	6	8	36	64	48
57	11	13	121	169	143
58	14	15	196	225	210
59	10	11	100	121	111
60	12	12	144	144	144
61	9	9	81	81	81
62	10	13	100	169	130
63	10	14	100	196	140
64	15	15	225	225	225
65	7	9	49	81	63
66	6	8	36	64	48
67	11	13	121	169	143
68	14	15	196	225	210
69	10	11	100	121	111
70	12	12	144	144	144
	728	833	7996	10325	9029

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2009.

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 70 siswa.
2. Jumlah nilai pembelajaran pendidikan agama Islam / $\sum X$ sebesar 728.
3. Jumlah nilai kenakalan remaja / $\sum Y$ sebesar 833.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 7996.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 10325.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 9029.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{70(9029) - (728)(833)}{\sqrt{\{70(7996) - (728)^2\} \{70(10325) - (833)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{632030 - 606424}{\sqrt{\{559720 - 529984\} \{559720 - 693889\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{25606}{\sqrt{(29736)(-134169)}}$$

$$r_{xy} = \frac{25606}{\sqrt{3989649384}}$$

$$r_{xy} = \frac{25606}{63163,67}$$

$$r_{xy} = 0,405$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar $-0,405$, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 70$. Pada $N = 70$ taraf signifikansi $1\% = 0,306$, sedangkan pada taraf signifikansi $5\% = 0,235$. Maka terbukti bahwa r

observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel *r product moment*, yaitu : $0,235 < 0,405 > 0,306$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kenakalan remaja di Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda, dan hubungan tersebut berkekuatan cukup.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam maka akan semakin berkurang kenakalan remaja.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa pelaksanaan pembelajaran agama Islam pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
2. Bahwa kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sangat jarang terjadi. Hal ini dapat diketahui dari minimnya siswa yang terjerat dengan persoalan kriminalitas.
3. Bahwa berdasarkan hasil penelitian ternyata terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara pelaksanaan pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian ternyata tingkat pengaruh antara pembelajaran agama Islam terhadap kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,405, ini berarti terdapat pengaruh yang cukup kuat antara pembelajaran agama Islam terhadap

kenakalan remaja, dan semakin baik pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka kenakalan remaja akan semakin berkurang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Guru diharapkan lebih meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada para siswanya.
2. Siswa diharapkan untuk berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini, agar tidak terjadi kenakalan remaja.
3. Mengingat pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam yang cukup kuat terhadap kenakalan remaja, diharapkan kepada siswa agar melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, dan tidak berbuat hal-hal yang tercela. Sedangkan guru diharapkan untuk terus memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam agar anak didiknya tidak menjadi anak yang nakal.

MADRASAH TSANAWIYAH " WASILATUL HUDA "

Alamat : Jl. Raya Ngasem Kalitidu No. 231 Dukohkidul Ngasem Bojonegoro

SURAT KETERANGAN

Nomor : 018 / MTs.WH / V / 2009

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

N a m a : Drs. MOH. SHOLIHUL HADI
N I P : 150 275 127
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat Sekolah : Desa Dukohkidul Kec. Ngasem Bojonegoro

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

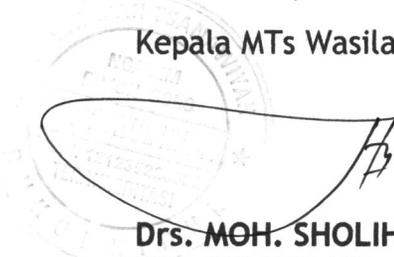
N a m a : LILIK SUGIANTO
N I M : 2008.05501.02270
N I M K O : 2008.4.055.0001.2.02163
Jurusan / Semester : Pendidikan Agama Islam / VIII

Mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian untuk memperoleh data dalam pembuatan skripsi dengan judul : " *Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wasilatul Huda Dukohkidul Kecamatan Ngasem Kab. Bojonegoro* " yang dimulai sejak tanggal 1 April 2009 s/d 30 Mei 2009

Demikian Surat keterangan ini dibuat, untuk penyelesaian skripsi pada STAI Sunan Giri Bojonegoro Fakultas Tarbiyah dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya,

Dukohkidul, 30 Mei 2009

Kepala MTs Wasilatul Huda



Drs. MOH. SHOLIHUL HADI
NIP. 150 275 127

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. (1987) *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Ar-Rumaih, Ismail bin Marsyud bin Ibrahim. (2004) *Kesalahan dalam Berdoa*, Darul Haq, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bahreisj, Hussein. (tanpa tahun) *Tuntunan Islam (Akidah dan Syariah)*, Al-Ikhlash, Surabaya.
- Departemen Agama RI. (1995) *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. (1980) *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung.
- Labib. (2005) *Menyingkap Keistimewaan Orang yang Salat*, Hikmah Jaya, Surabaya.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Rasjid, Sulaiman. (2006) *Fiqh Islam*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. (1991) *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Zuhdi, Masjfuk. (1988) *Studi Islam Jilid II: Ibadah*, Rajawali Pers, Jakarta.

DAFTAR ANGKET

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

PETUNJUK

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Apakah Anda sering melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Sering
b. Tidak pernah
2. Siapakah yang menyuruh Saudara menjalankan pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Diri sendiri
b. Teman
3. Mengapa Saudara melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Perintah Allah
b. Dipuji orang
4. Selain menjalankan pembelajaran pendidikan agama Islam apakah Saudara juga melaksanakan pembelajaran yang lain?
a. Ya
b. Tidak pernah
5. Bagaimakah sikap Anda ketika menjalankan pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Senang
b. Sedih
6. Waktu berapakah Anda melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Pagi
b. Siang setelah duhur
7. Apakah guru Anda menyuruh pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Ya
b. Tidak
8. Apakah pembelajaran pendidikan agama Islam penting bagi Anda?
a. Ya
b. Tidak
9. Apakah Anda hafal doa sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Ya
b. Tidak
10. Apakah Anda konsenterasi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Ya
b. Tidak
11. Apakah orang tua Anda menyuruh melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Ya
b. Tidak
12. Apakah teman Anda melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam?
a. Ya
b. Tidak

13. Apakah Anda suka pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berkelompok?
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Apakah guru Anda juga suka melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam?
 - a. Ya
 - b. Tidak pernah
15. Apakah pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berpengaruh pada tingkah laku Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak

B. Tentang Kenakalan Remaja

1. Bagaimanakah perasaan Anda jika tingkah laku Saudara bertentangan dengan norma agama ?
 - a. Menyesal
 - b. Biasa
2. Bagaimanakah tingkah laku Anda jika Anda disakiti oleh orang lain?
 - a. Memafkan
 - b. Membalasnya
3. Bagaimanakah tingkah laku Anda terhadap orang tua / guru ?
 - a. Hormat
 - b. Masa bodoh
4. Apa yang Anda lakukan apabila tingkah laku Anda dikatakan tidak baik oleh orang lain ?
 - a. Instropeksi diri
 - b. Marah
5. Apakah kenakalan remaja perlu diberantas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah orang tua Anda pernah memarahi Anda ketika berbuat salah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah Anda pernah dihukum guru ketika melanggar tata tertib?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah teman Anda banyak yang berbuat baik?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah kenakalan di Indonesia sudah berbahaya?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah para remaja perlu dibina?
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Apakah perlu tentang sosialisasi pencegahan kenakalan remaja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
12. Apakah kenakalan remaja dapat disebabkan oleh lingkungan yang buruk?
 - a. Ya
 - b. Tidak
13. Apakah lingkungan sekolah dapat menyebabkan kenakalan remaja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Apakah lingkungan keluarga yang buruk juga memicu kenakalan remaja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
15. Apakah Anda setuju apabila ada materi pelajaran penanggulangan kenakalan remaja di sekolah?
 - a. Ya
 - b. Tidak